

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan manusia seiring pertambahan umurnya akan membawa dampak dan pengaruh tersendiri bagi dirinya. Sudah semestinya pendidikan yang baik ditanamkan pada anak-anak sejak kecil sehingga ia dapat memiliki bekal yang lebih untuk menyambut kehidupan selanjutnya dengan mudah.

Anak yang berada pada usia sekolah dasar terutama kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Social Quotient* (SQ) tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. *Intelligence Quotient* yaitu kemampuan anak pada pemahaman berpikir tentang materi pembelajaran yang diterimanya untuk kemudian bertindak secara terarah dan berpikir secara rasional. *Emotional Quotient* yaitu kemampuan anak dalam pemahaman bersikap, berempati dan menuangkan perasaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Sedangkan *Social Quotient* yaitu kemampuan anak dalam beradaptasi, berkomunikasi serta melakukan hubungan sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Pada umumnya tingkat perkembangan anak usia dini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*) serta memahami hubungan antara konsep secara

sederhana. Proses pembelajaran anak pada usia ini masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas 1 sampai kelas 3 untuk setiap mata pelajaran awalnya sama seperti kelas 4, 5, dan 6, yaitu dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistic*), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Pada saat ini masih sedikit peserta didik kelas satu sekolah dasar yang mengikuti pendidikan prasekolah sebelumnya. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik kelas awal sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Sementara itu, fakta yang dapat dilihat menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk Taman Kanak-Kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas satu dan dua sekolah dasar dengan pendidikan pra-sekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah

mengikuti pendidikan pra-sekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, disiapkan model pelaksanaan pembelajaran tematik untuk SD/MI kelas 1 hingga kelas 3 (PP No. 41 tahun 2007).

Dalam tahap persiapan, anak mulai menyadari tentang fungsi barang cetak, konsep tentang cara kerja barang cetak, konsep tentang huruf dan konsep tentang kata. Selanjutnya pada tahap perkembangan, anak mulai dapat memahami pola bahasa yang terdapat pada barang cetak. Anak mulai belajar memasang suatu kata dengan kata yang lainnya. Dan pada tahap transisi, seorang anak mulai mengubah kebiasaan membaca bersuara menjadi membaca dalam hati. Anak mulai dapat melakukan kegiatan membaca dengan santai.

Mengajarkan anak untuk dapat membaca dan menulis bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Apalagi dalam mengajarkan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas 1 yang masih banyak berada dalam usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius. Harus banyak usaha untuk memacu ketertarikan siswa dan memotivasinya.

Dari pengamatan secara umum pada semester awal atau semester I dapat dilihat bahwa hasil perolehan nilai siswa kelas 1 pada SD Negeri 2 Gunung Terang tempat penulis bekerja belum mencapai KKM. Pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai KKM 58 baru 44,4% dari jumlah seluruh siswa yang mencapainya. Pada pelajaran Matematika dengan nilai KKM 60 baru 40,7% dari jumlah seluruh siswa, dan pada pelajaran IPA dengan nilai KKM 60 juga baru 40,7% yang mencapainya dari jumlah seluruh siswa. Beberapa faktor telah menjadi pemicu kemungkinan ketidakmaksimalan proses tersebut, antara lain: faktor guru, lingkungan sosial, latar belakang serta sarana penunjang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan baca tulis siswa dan banyaknya keluhan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diduga akibat kelemahan guru.

Seorang guru yang baik diharapkan memiliki kemampuan–kemampuan dan kompetensi mengajar yang menunjang, paling tidak menguasai pemahaman dan penerapan secara taktik berbagai metode pembelajaran serta hal lain yang berhubungan. Termasuk dalam penggunaan metode untuk mengajarkan semua pelajaran yang terangkum dalam tematik pada siswa kelas 1 sekolah dasar, penggunaan media yang tepat merupakan suatu usaha yang efektif untuk menyiapkan kondisi pembelajaran di kelas.

Vernon (1953) dalam (Davies, 1991: 158) pernah menemukan bahwa gambar berhasil membangkitkan emosi dan sikap yang kuat terhadap suatu hal yang sama yang disajikan, walaupun tidak membangkitkan pendapat yang objektif. Mengacu

pada hal tersebut, untuk itu pengembangan media yang menarik dan sesuai untuk pembelajaran di kelas 1 SD berupa media gambar akan sangat membantu siswa untuk menstimulus mereka dalam memahami pembelajaran berdasarkan media yang mereka lihat. Dengan gambar kita dapat mempresentasikan benda nyata dan beraneka warna didalamnya pasti membangkitkan ketertarikan siswa untuk memperhatikannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah dipaparkan dalam pendahuluan tersebut, maka identifikasi masalah pada penelitian tindak kelas ini adalah:

1. Pembelajaran Tematik pada siswa kelas 1 masih menemui kesulitan karena latar belakang pendidikan siswa yang berbeda.
2. Guru belum memanfaatkan media yang maksimal untuk merangsang kemampuan belajar siswa.
3. Sebagian besar siswa kelas 1 pada SDN 2 Gunungterang memperoleh nilai yang belum mencapai KKM pada pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik

dengan menggunakan media gambar ada kelas I SD Negeri 2 Gunungterang Bandarlampung Tahun Pelajaran 2010/2011.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu masalah penelitian tindakan kelas ini yaitu:

“Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tematik Hewan dan Tumbuhan, Kesehatan, serta Lingkungan pada siswa kelas I SD Negeri 2 Gunungterang?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik Hewan dan Tumbuhan, Kesehatan, serta Lingkungan pada siswa kelas I SD Negeri 2 Gunungterang.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

- a. Guru dapat memahami hal-hal yang perlu dilakukan untuk menyampaikan pembelajaran secara aktif dan menarik bagi siswa agar siswa menyimak pelajaran dengan baik sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

- b. Guru menjadi aktif dan kreatif dalam menyajikan pelajaran pada siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat.
- c. Guru dapat berlatih melakukan pembelajaran tematik dengan memanfaatkan media gambar.
- d. Guru mengetahui penggunaan alat evaluasi yang sesuai untuk mengukur kemampuan siswa.
- e. Penelitian ini diharapkan meningkatkan kemampuan pada siswa serta memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dengan memanfaatkan media gambar dalam pembelajaran.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa dapat lebih mudah dan semangat dalam memahami materi pelajaran.
- b. Dapat merangsang siswa untuk belajar lebih aktif lagi.

3. Bagi Lembaga

- a. Sekolah dapat lebih mudah dalam memperoleh dan menggunakan alat peraga tanpa harus mengeluarkan biaya yang cukup besar, karena alat peraga media gambar bisa dibuat dari lingkungan sekitar dan didapat dari siswa itu sendiri.
- b. Memberikan strategi pembelajaran alternatif bagi teman sejawat untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan dalam menyajikan pelajaran lainnya.

4. Bagi Dunia Pendidikan

Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, yaitu:

- a. Secara teoretis, dapat memberikan kontribusi memilih gambar untuk pembelajaran tematik di kelas I SD, serta mendukung pengaruh penggunaan media gambar terhadap kemampuan anak.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan dunia industri kecil dalam menghasilkan serta memasarkan gambar di sekolah ataupun toko buku.

1.7 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah:

“Penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tematik Hewan Tumbuhan, Kesehatan, dan Lingkungan pada siswa kelas I SD Negeri 2 Gunungterang”.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Perkembangan anak secara keseluruhan memiliki karakter yang sama. Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang diungkapkan oleh Piaget terdiri atas tiga tahap, yaitu: a) fase sensori motor, b) fase praoperasional, c) fase operasional konkret, d) fase operasional formal. Dalam hal ini dapat dilihat dalam karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget yang dikutip oleh Sudjana (2002: 115) bahwa perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya

anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Teori belajar yang diungkapkan oleh Piaget ini menyatakan bahwa setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek).

Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, Piaget yakin maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya. Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkrit. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

- a. Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak.
- b. Mulai berpikir secara operasional.
- c. Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda.
- d. Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat.
- e. Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak.

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta

belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang ditunjukkan dengan perubahan sikap dan pola pikir siswa ke arah yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Guru harus menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar yang dapat mengantarkan siswa ke tujuan pembelajaran. Selain itu, guru harus menciptakan suasana yang kondusif bagi semua siswa agar dapat belajar dalam suasana “*fun*” dan tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Suasana yang tidak menyenangkan biasanya mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis sehingga siswa tidak nyaman dan tidak memperhatikan pelajaran. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

2.2 Pembelajaran Tematik

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada

siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik hanya diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas 1, 2 dan 3), karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran seharusnya dapat lebih bermakna dan berorientasi pada kebutuhan serta perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai

dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

2.2.2 Landasan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terdapat beberapa landasan yang mendasarinya, yaitu:

1. **Landasan filosofis**, dimana dalam pembelajaran tematik ini sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu:
 - a. *Progresivisme*, memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.
 - b. *Konstruktivisme*, melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.
 - c. *Humanisme*, melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2. **Landasan psikologis** dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

3. **Landasan yuridis** dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut yaitu Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2007 tentang program pembelajaran tematik pada kelas 1 sampai kelas 3 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya sebagaimana terlampir dalam KTSP Sekolah Dasar (Departemen P dan K: 2006).

2.2.3 Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Dalam pembelajaran tematik terdapat beberapa karakter khusus yang bila kita perhatikan dan pelajari lebih mendalam lagi memang memiliki keistimewaan dan keunggulan jika diterapkan untuk pembelajaran anak usia dini (kelas 1, 2 dan 3).

Karakter atau ciri-ciri dalam pembelajaran tematik tersebut menurut Fogarty (1991: 86) antara lain sebagai berikut:

1. Berpusat pada anak.
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses.
5. Bersifat fleksibel.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan anak.
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

2.2.3 Kekuatan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik untuk pendidikan dasar , di usia dini khususnya, memiliki sifat yang kuat untuk diterapkan, antara lain:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.
- b. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
- c. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d. Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, dan
- e. Menumbuhkan keterampilan sosial, bekerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

2.2.4 Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Pembelajaran Tematik

Menurut Hadisubroto (1998: 43) pada model pembelajaran tematik ini, keterampilan atau kemampuan yang dikembangkan dalam satu pokok bahasan dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan lain dalam satu mata pelajaran. Memang terdapat banyak keunggulan dan kemudahan dalam penyajian pembelajaran tematik bagi siswa usia dini di sekolah, akan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan dalam penyajian tematik. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan diajarkan secara tersendiri.
4. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
5. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
6. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

2.3 Media Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata “Media” secara harfiah adalah “perantara atau pengantar”. Pengertian media sebagai sumber belajar adalah segala benda serta makhluk hidup yang berada di lingkungan sekitar serta peristiwa yang dapat memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan. Media merupakan alat yang sangat berguna untuk menyalurkan tujuan dari suatu kegiatan yang dilakukan. Alat visual seperti gambar, foto, diagram dan representasi grafik, merupakan alat-alat yang dijadikan alat bantu. Alat-alat ini tidak mahal, mudah digunakan dan terutama jelas dan mengesankan dalam penyajian (Davies, 1991: 157)

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar sangat penting. Ketidaktepatan guru dalam menyampaikan bahan pengajaran dapat terwakili dengan kehadiran media. Demikian juga dengan rasa ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang diberikan akan lebih meningkat dengan keberadaan media.

Apabila tingkatan SD yang siswanya belum mampu berfikir abstrak, masih berfikir konkrit. Keabstrakan bahan pelajaran dapat dikonkritkan dengan kehadiran media, sehingga siswa lebih mudah mencerna bahan pelajaran daripada tanpa bantuan media. Dalam penggunaan media, perlu diperhatikan bahwa pemilihan media pengajaran harus jelas dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan., apabila diabaikan media pengajaran bukannya membantu proses belajar mengajar, tapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

2.3.2 Fungsi dan Peranan Media Pengajaran

Fungsi media pengajaran sebagai sumber belajar, Sudjana (dalam Djamarah, 1996 : 152), merumuskan fungsi media sebagai berikut: (a) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat Bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, (b) Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar, (c) Media pengajaran, penggunaannya dengan tujuan dari sisi pelajaran, (d) Penggunaan media bukan semata – mata alat hiburan, bukan sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa, (e) Penggunaan media dalam pengajaran lebih dituangkan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap perhatian yang diberikan guru, (f) Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Ketika fungsi – fungsi media pengajaran itu diaplikasikan kedalam proses belajar mengajar , maka terlihatlah perannya sebagai berikut:

- a. Media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang guru sampaikan.

- b. Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya.
- c. Media sebagai sumber belajar bagi siswa.

2.3.3 Kriteria Pemilihan Media Pengajaran

Sebuah pendapat oleh Sudjana (dalam Djamarah, 1996:150), mengemukakan beberapa kriteria dalam memilih media pelajaran, sebagai berikut: (1) Ketepatan dengan tujuan pengajaran, (2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran. Adanya media bahan pelajaran lebih mudah dipahami siswa, (3) Media yang digunakan mudah diperoleh, murah, sederhana dan praktis penggunaannya, (4) Keterampilan guru dalam menggunakan media dalam proses pengajaran, (5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung, (6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

2.4 Media Gambar Sebagai Model Pembelajaran

Dalam kriteria pemilihan media disinggung bahwa media digunakan harus sesuai dengan taraf berfikir anak didik. Demikian pula dalam pembelajaran menulis karangan di SD. Penggunaan media gambar dirasakan sangat tepat untuk membantu siswa dalam keterampilan mengarang.

Dengan melihat gambar, siswa dapat menarik isi kesimpulan dari gambar tersebut, kemudian dapat menguraikan dalam bentuk tulisan. Berkaitan dengan penggunaan media gambar, Purwanto (1997: 63) mengemukakan bahwa “Penggunaan media gambar untuk melatih anak menentukan pokok pikiran yang mungkin akan

menjadi karangan-karangan”. Tarigan (1996: 210) mengemukakan bahwa “Mengarang melalui media gambar seri berarti melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa”.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita gambar adalah cara atau daya upaya dalam menyusun atau menulis suatu tulisan atau karangan dengan menerjemahkan isi pesan visual (gambar) ke dalam bentuk tulisan.

2.5 Ciri-ciri Gambar yang Baik dan Peranannya Sebagai Media Pengajar

Gambar yang baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah yang memiliki ciri – ciri sebagaimana dikemukakan Sudirman (1991: 219), yaitu:

1. Dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu.
2. Memberikan kesan kuat dan menarik perhatian.
3. Merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkapkan tentang objek-objek dalam gambar.
4. Ilustrasi tidak terlalu banyak, tetapi menarik dan mudah dipahami.

Sedangkan peranan gambar sebagai media pengajaran yaitu :

- a. Dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu siswa dalam belajar.
- b. Menarik perhatian anak sehingga terdorong untuk lebih giat belajar.
- c. Dapat membantu daya ingat siswa (retensi).
- d. Dapat disimpulkan dan digunakan lagi apabila diperlukan pada saat yang lain (Sudirman, 1991: 220).

Guru perlu menyediakan bahan yang menarik yang dapat menyajikan tantangan bagi siswa untuk giat secara aktif dan kreatif “mengolah” apa yang dihadapinya. Gambar-gambar yang disajikan adalah merupakan gambar yang mempresentasikan benda nyata yang diharapkan dan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas nantinya. Bahan media gambar tersebut haruslah sesuai dengan perkembangan emosi dan sosial anak, dimana anak di kelas permulaan (usia 6 - 8 tahun) berada pada fase bermain.

Hendaknya guru mau mempertimbangkan penggunaan media gambar didalam pelaksanaan proses belajar mengajar terutama dalam pengajaran siswa kelas rendah yang masih banyak memerlukan bantuan dalam pemahamannya. Karena dengan gambar dapat merangsang imajinasi seorang siswa supaya suka bercerita tentang gambar yang dilihatnya sehingga selanjutnya diharapkan siswa tersebut dapat mampu mengembangkan pemikirannya dari beberapa aspek berdasarkan gambar tersebut.

BAB III

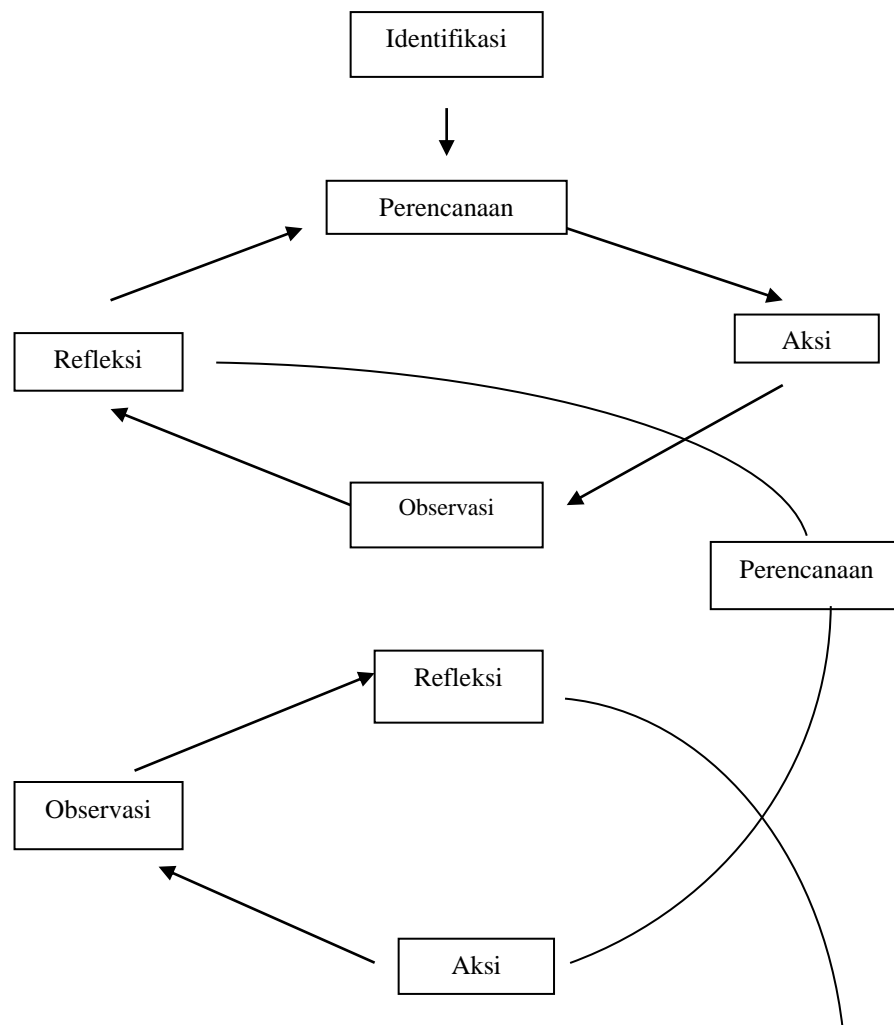
METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas akan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Gunung Terang, yaitu merupakan salah satu SD Negeri yang berada di daerah kota Bandar Lampung, terletak di tengah kompleks perumahan Griya Sejahtera Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Tanjungkarang Barat. Penelitian rencananya akan dilaksanakan selama 3 bulan, pada bulan Maret-Mei tahun 2011, yaitu pada semester genap.

3.2 Siklus Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK. Pada penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus yang terdiri dari 2 kali pertemuan pada tiap siklusnya. Pola proses Penelitian Tindakan Kelas dibuat berdasarkan teori dari Hopkin (1993: 48), yaitu berupa siklus yang dilakukan secara bertahap selama beberapa kali dengan gambaran antara lain seperti berikut:



Gambar I. Model Siklus Penelitian

3.3 Indikator Keberhasilan

Tindakan dalam penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus atau serangkaian tahapan tindak penelitian. Indikator keberhasilan diharapkan dapat diperoleh pada setiap tahapan siklus tersebut. Indikator dalam penelitian tindak kelas ini dikatakan berhasil apabila siswa secara individual telah mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau lebih dan secara klasikal dikatakan

tuntas dalam kegiatan belajarnya jika terdapat lebih dari 80% (minimal 22 orang) dari keseluruhan siswa yang mendapat nilai atau sama dengan nilai KKM yang ditentukan (Bahasa Indonesia $\geq 5,8$, Matematika ≥ 60 dan IPA ≥ 60).

3.4 Rancangan Penelitian Tindak Kelas

Untuk lebih memudahkan di dalam melakukan penelitian, maka dirancang dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahapan-tahapan ini, langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah:

1. Melakukan observasi awal untuk melihat pembelajaran Tematik khususnya Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA yang selama ini berlangsung di kelas I SD Negeri 2 Gunung Terang dengan melihat hasil belajar siswa.
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Membuat instrument soal LKS dan soal tes untuk siswa guna melihat kemampuan siswa dalam pembelajaran Tematik yang akan diterapkan.
4. Menyusun Lembar Catatan tentang kinerja guru.
5. Menyusun Lembar catatan tentang aktivitas siswa di lapangan selama pelaksanaan siklus.
6. Memilih dan mempersiapkan media gambar yang akan dipakai dalam pembelajaran tematik.

3.4.1 Tindakan Siklus I

Perencanaan:

1. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran.
2. Memilih alat peraga/media gambar yang tepat sesuai dengan tema yang akan disajikan.
3. Menyusun LKS tentang Tematik, yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika serta IPA berdasarkan gambar yang disajikan guru.
4. Membentuk kelompok belajar siswa secara heterogen.
5. Menyusun alat tes untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.

Tindakan:

1. Presensi mengetahui kehadiran siswa.
2. Guru mengulas sedikit materi pelajaran pada pertemuan terdahulu.
3. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan media gambar dan memberikan LKS kepada tiap kelompok siswa.
4. Siswa mengerjakan soal latihan bersama teman kelompok kerja masing-masing.
5. Guru bersama siswa mencocokkan dan menyimpulkan hasil pekerjaan siswa.
6. Pengerjaan tes formatif padaakhir siklus.

Pengamatan :

1. Pengamatan atau observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer yang berfungsi sebagai penilai aktivitas guru dan siswa.
2. Observer mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir.
3. Observasi dilakukan dengan instrumen observasi.
4. Observer mengisi lembar pengamatan aktifitas siswa dan guru dan melakukan catatan selama berjalannya tindakan penelitian.

Refleksi:

Tahap refleksi ini dilakukan untuk menganalisis hasil proses belajar siswa. Analisis dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam kelas, khususnya pada siklus I, yang ditindaklanjuti dengan mendiskusikan melalui observer untuk kesempurnaan pada siklus selanjutnya.

3.4.2 Tindakan Siklus II

Perencanaan:

1. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran.
2. Memilih alat peraga/media gambar yang tepat sesuai dengan tema yang akan disajikan.
3. Menyusun lembar tugas siswa (LKS) tentang Tematik, yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika serta IPA berdasarkan gambar yang disajikan guru.

4. Membentuk kelompok belajar siswa secara heterogen.
5. Menyusun alat tes untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.

Tindakan:

1. Presensi mengetahui kehadiran siswa.
2. Guru mengulas sedikit materi pelajaran pada pertemuan terdahulu.
3. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan media gambar dan memberikan LKS kepada tiap kelompok siswa.
4. Siswa mengerjakan soal latihan bersama teman kelompok kerja
5. Guru bersama siswa mencocokkan dan menyimpulkan hasil pekerjaan siswa.
6. Pengerjaan tes formatif pada akhir siklus.

Pengamatan :

1. Pengamatan atau observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer yang berfungsi sebagai penilai aktivitas guru dan siswa.
2. Observer mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir.
3. Observasi dilakukan dengan instrumen observasi.
4. Observer mengisi lembar pengamatan aktifitas siswa dan guru dan melakukan catatan selama berjalannya tindakan penelitian.

Refleksi:

Tahap refleksi ini dilakukan untuk menganalisis hasil proses belajar siswa. Analisis dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam kelas, khususnya pada siklus II, yang ditindaklanjuti dengan mendiskusikan melalui observer untuk kesempurnaan pada siklus selanjutnya.

3.4.3 Tindakan Siklus III

Perencanaan:

1. Menyusun rencana perbaikan pembelajaran.
2. Memilih alat peraga/media gambar yang tepat sesuai dengan tema yang akan disajikan.
3. Menyusun lembar tugas siswa (LKS) tentang Tematik, yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika serta IPA berdasarkan gambar yang disajikan guru.
4. Membentuk kelompok belajar siswa secara heterogen.
5. Menyusun alat tes untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.

Tindakan:

1. Presensi mengetahui kehadiran siswa.
2. Guru mengulas sedikit materi pelajaran pada pertemuan terdahulu.
3. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan media gambar dan memberikan LKS kepada tiap kelompok siswa.
4. Siswa mengerjakan soal latihan bersama teman kelompok kerja masing-masing.

5. Guru bersama siswa mencocokkan dan menyimpulkan hasil pekerjaan siswa.
6. Pengerjaan tes formatif pada akhir siklus.

Pengamatan :

1. Pengamatan atau observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer yang berfungsi sebagai penilai aktivitas guru dan siswa.
2. Observer mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir.
3. Observasi dilakukan dengan instrumen observasi.
4. Observer mengisi lembar pengamatan aktifitas siswa dan guru dan melakukan catatan selama berjalannya tindakan penelitian.

Refleksi:

Tahap refleksi ini dilakukan untuk menganalisis hasil proses belajar siswa. Analisis dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam kelas. Khusus pada siklus III, penulis menganalisis kembali proses perubahan yang terjadi dan mendiskusikannya melalui observer agar memperoleh kesimpulan kesesuaian dengan hipotesis tindakan dengan tujuan akhir siklus III ini dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa.

3.5 Sumber dan Teknik Pengambilan Data

1. Sumber Data.

Hasil tes tertulis siswa kelas I SDN 2 Gunung Terang dan hasil pengamatan terhadap kinerja guru dan aktifitas siswa pada setiap siklus .

2. Metode Pengambilan Data.

- a. Lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa dan penilaian terhadap kinerja guru pada masing-masing siklus.
- b. Tes tertulis.

3.6 Instrumen Penelitian

3.6.1 Kisi-kisi Instrumen Soal

Mata Pelajaran : Tematik (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA)
 Kelas : I
 Waktu : 2 x 30menit
 Soal :

Tabel 1. Kisi-kisi Soal Tematik

No	Pelajaran	Indikator	Jumlah Soal		
			Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Bahasa Indonesia	Melengkapi kalimat sederhana berdasarkan gambar tunggal.	4	3	3
2	Matematika	Menjumlahkan dan mengurangi benda yang terdapat dalam gambar tunggal.	3	3	4
3	IPA	Menuliskan nama hewan dan tumbuhan yang terdapat dalam gambar tunggal.	3	4	3
Jumlah soal			10	10	10

3.6.4 Kisi – kisi Instrumen Penilaian

Tabel 2. Kisi – kisi Penilaian Kemampuan Siswa Dalam Penggunaan Media

No	Indikator Penilaian	Skor Maksimal			
		1	2	3	4
1	Kemampuan mengamati dan menganalisa isi media gambar	Sangat kurang	Kurang tepat	Baik	Sangat baik dan tepat
2	Ketepatan pemilihan kata dan jawaban sesuai gambar	Sangat kurang	Kurang tepat	Baik	Sangat baik dan tepat
3	Kemampuan siswa menghubungkan gambar dengan konsep pelajaran Bahasa Indonesia	Kurang Tepat	Tepat sekali	-	-
4	Kemampuan siswa menghubungkan gambar dengan konsep pelajaran Matematika	Kurang Tepat	Tepat sekali	-	-
5	Kemampuan siswa menghubungkan gambar dengan konsep pelajaran IPA	Kurang Tepat	Tepat sekali	-	-

Sesuai dengan Alat Penilaian Kemampuan Siswa (KKG, 2008:15)

3.7 Analisis Data

Analisa data yang digunakan untuk membuktikan adanya peningkatan nilai pada siswa kelas 1 dalam pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA di dalam penelitian ini adalah dengan melihat hasil nilai siswa selama pelaksanaan siklus. Untuk lebih jelas lagi mengenai analisis data ini sebagai berikut:

1. Menilai hasil pekerjaan siswa berdasarkan aspek ketepatan kata/kalimat sesuai gambar dengan pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA.

2. Menjumlah skor nilai secara utuh.
3. Menghitung rata-rata perolehan nilai pada setiap siswa dengan penghitungan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} : Nilai rata – rata siswa
 $\sum x$: Jumlah total nilai yang diperoleh siswa
 n : Jumlah total siswa

4. Menentukan tingkat kemampuan siswa berdasarkan tolak ukur yang digunakan.

Tabel 3. Tolak Ukur Penilaian Siswa Berdasarkan Media Gambar

Interval Persentase Tingkat Kemampuan	Keterangan
85 - 100	Baik Sekali
75 – 84	Baik
60 - 74	Cukup
40 – 59	Kurang
0 - 39	Gagal

(Nurgiantoro, 1995: 393)

2.5.2 Kriteria Pemilihan Media Pengajaran

Sebuah pendapat oleh Sudjana (dalam Djamarah, 1996:150), mengemukakan beberapa kriteria dalam memilih media pelajaran, sebagai berikut: (1) Ketepatan dengan tujuan pengajaran, (2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran. Adanya media bahan pelajaran lebih mudah dipahami siswa, (3) Media yang digunakan mudah diperoleh, murah, sederhana dan praktis penggunaannya, (4) Keterampilan guru dalam menggunakan media dalam proses pengajaran, (5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung, (6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

2.6 Media Gambar Sebagai Model Pembelajaran

Dalam kriteria pemilihan media disinggung bahwa media digunakan harus sesuai dengan taraf berfikir anak didik. Demikian pula dalam pembelajaran menulis karangan di SD. Penggunaan media gambar dirasakan sangat tepat untuk membantu siswa dalam keterampilan mengarang.

Dengan melihat gambar, siswa dapat menarik isi kesimpulan dari gambar tersebut, kemudian dapat menguraikan dalam bentuk tulisan. Berkaitan dengan penggunaan media gambar, Purwanto dan Alim (1997: 63), mengemukakan bahwa “Penggunaan media gambar untuk melatih anak menentukan pokok pikiran yang mungkin akan menjadi karangan – karangan”, juga Tarigan (1996: 210) mengemukakan bahwa “Mengarang melalui media gambar seri berarti melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa”.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita gambar adalah cara atau daya upaya dalam menyusun atau menulis suatu tulisan atau karangan dengan menerjemahkan isi pesan visual (gambar) ke dalam bentuk tulisan.

2.7 Ciri – ciri Gambar Yang Baik dan Peranannya Sebagai Media Pengajar

Gambar yang baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah yang memiliki ciri – ciri sebagaimana dikemukakan Sudirman (1991 : 219), yaitu:

5. Dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu.
6. Memberikan kesan kuat dan menarik perhatian.

7. Merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkapkan tentang objek-objek dalam gambar.
8. Ilustrasi tidak terlalu banyak, tetapi menarik dan mudah dipahami.

Sedangkan peranan gambar sebagai media pengajaran yaitu :

- e. Dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu siswa dalam belajar.
- f. Menarik perhatian anak sehingga terdorong untuk lebih giat belajar.
- g. Dapat membantu daya ingat siswa (retensi).
- h. Dapat disimpulkan dan digunakan lagi apabila diperlukan pada saat yang lain (Sudirman, 1991 : 220).

Guru perlu menyediakan bahan yang menarik yang dapat menyajikan tantangan bagisiswa untuk giat secara aktif dan kreatif “mengolah” apa yang dihadapinya.